

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah gerakan serikat buruh di Indonesia dapat dibagi dalam dua periode, yaitu periode selama rezim kolonial belanda, dan periode setelah proklamasi republik Indonesia, pada 17 agustus 1945. Tiga setengah tahun pendudukan militer jepang, dari februari, 1942 hingga agustus, 1945, dapat digabungkan pada periode kolonial.

Baru tercatat pada tahun 1905, gerakan serikat buruh di Indonesia dapat dianggap sebagai muda. Namun begitu, ia lebih tua dari rekan-rekan imbangannya di negeri-negeri Asia tenggara lainnya. Selama periode kolonial, jika diperhitungkan besarnya kependudukan dan jumlah orang yang dipekerjakan dengan berpenghasilan, maka gerakan itu agak kecil. Sesungguhnya gerakan serikat buruh pra-kemerdekaan secara keseluruhan sangatlah tidak kuat. Namun, permunculannya pada periode tenaga suatu lingkungan kolonial dan dibawah suatu kekuasaan yang puas dengan dirinya sendiri namun kaku, dan kemudian segera menjadi terlibat dalam serangkaian pengalaman menakjubkan, gerakan yang masih muda itu menimbulkan satu kehebohan besar.¹

Perubahan yang signifikan dari bangsa Indonesia terpuruk akibat krisis moneter yang berkepanjangan, yang mulai melanda negeri sejak pertengahan agustus 1997 mengakibatkan berbagai krisis multidimensi yang terus menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat. Salah satu yang memprihatinkan adalah pengangguran yang mengakibatkan berjuta-juta pekerja mengalami penderitaan...mereka yang gagal memperoleh pekerjaan disektor formal nyatanya sampai saat ini masih merupakan pekerjaan ideal, karena berbagai alasan memasuki jenis pekerjaan informal...Umumnya yang terlibat pada sektor ini berpendidikan rendah, miskin, tidak terampil dan kebanyakan para migran...betapa banyak tenaga kerja yang

¹ Iskandar Tedjasukmana "Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia," Skripsi, Program Bagian Asia Tenggara Cornell University, Ithaca, New York, 2008, hlm. 5.

mengganggu terutama di daerah perkotaan yang tidak lain adalah disebabkan sulitnya memperoleh pekerjaan disektor formal yang sampai saat ini masih merupakan jenis pekerjaan yang diminati...buruh bagasi sebagai salah satu profesi sektor informal pada bidang pengangkut barang juga mengalami perubahan sosial ekonomi khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.² Sumber daya sosial menjadi basis untuk mempertahankan status untuk mempertahankan status, dalam arti dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tidak semakin merosot.³

Kota-kota industri besar di Indonesia saat ini nyaris menjadi medan untuk kekrasan dari kelas buruh (rakyat miskin) yang tak berdaya. Negara, terutama aparat pemerintah, cukup mendorong dan melindungi inisiatif/dinamika masyarakat yang sangat di harapkan untuk merealisasikan kepentingannya, sehingga menjauhkan keterlibatan warga kota umumnya dan kelompok masyarakat miskin khususnya untuk menata membangun kota. Mengapa relasi/perwujudan antara pemerintah kota dan kelas buruh menunjukkan hubungan yang kurang harmonis? Kurang mampunya pemerintah kota dalam mengakomodasi/penyediaan pemenuhan kebutuhan kepentingan kelas buruh sangat mengganggu pola pengembangan kota yang menyebar dan pertumbuhan pusat-pusat industri kota yang pesat dimasa mendatang.⁴Dalam situasi ekonomi yang sekarang ini, posisi kelas buruh, sangat menentukan karena para investor sangat memperhitungkan perlawanan kelas buruh.⁵

Dari buruh bagasi dituntut kecepatan dalam bekerja, karena semakin cepat dia melakukan pekerjaannya, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh kesempatan mengangkat barang penumpang lainnya. Kompetisi, tampak jelas dalam cara kerja mereka. Sebab pekerjaan buruh pelabuhan terbilang singkat, sehingga dari setiap individu maupun

²Lenti Saida Sibarani,"Strategi Adaptasi Buruh Bagasi (Porter)Dalam Bertahan Hidup,"Skripsi, Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.hlm. 1.

³Janianto Damanik, "Menuju Pelayanan Sosial yang Berkeadilan," *Jurnal Pada Program Studi Ilmu Sosial dan Politik* Vol. 15 No. 5 Tahun 2011, hlm. 3.

⁴Syarf Arifin, *dkk, Memetakan Gerakan Buruh*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 137-138.

⁵*Ibid*, hlm. 142

kelompok buruh haruslah cepat tanggap dalam melakukan perkerjaannya. Buruh dikategorikan pada mata pencaharian informal. Tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan dari negara, dan atas usaha tersebut tidak pula dikenakan pajak. Pekerjaan sektor informal seperti buruh dianggap sebagai pekerja kasar yang bekerja sebagai pekerja pada pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik, pada kelompok lapangan usaha. Dalam hal ini mereka yang gagal dalam memperoleh pekerjaan di sektor formal nyatanya sampai saat ini masih merupakan pekerjaan ideal, karena berbagai alasan memasuki jenis pekerjaan di sektor formal. Bagi banyak orang hal itu merupakan pilihan-pilihan terakhir, tetapi bukan tidak banyak yang memilih menjadi pengangguran ataupun setengah pengangguran. Umumnya yang terlibat pada sektor ini berpendidikan rendah, miskin, tidak terampil, dan kebanyakan pada migran. Karena itu cakrawala mereka terbatas untuk mencari kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan langsung bagi dirinya sendiri.

Demikian halnya buruh yang bekerja di pelabuhan penyeberangan Gorontalo. Pelabuhan Gorontalo selain pusat persinggahan kapal, juga sebagai salah satu tempat keramaian. Pelabuhan ini bertempat di Kelurahan Leato selatan kota timur. Pelabuhan Gorontalo selalu menjadi tiang penyangga ekonomi ekspor impor barang. Kondisi pelabuhan kapal Gorontalo yang demikian, membuat kesadaran bahwa kesadaran buruh sangatlah penting dalam aktivitas bongkar muat barang. Dalam hal ini aktivitas pengangkutan barang yang dimaksud adalah kegiatan dari buruh bagasi dalam mengangkut barang penumpang dari dan kedalam kapal. Pelabuhan penyeberangan Gorontalo melayani lintasan Gorontalo-Pagimana, Gorontalo-Wakai-Ampana dengan kapal penyeberangan yang beroperasi KMP. Baronang dan Kapal Jembatan Musi. Pada tahun ini beroperasi kapal baru yang di beri nama KMP Tuna Tomini dengan lintasan Marisa-Wakai dan Popayato-Ampana (aturan perundang-undangan no 17).

Melihat adanya pola interaksi yang dilakukan antara pekerja dalam hal ini buruh oleh penumpang kapal, yang menjadi tujuan bagi buruh, Sebab penumpang kapal adalah tujuan utama mengapa buruh pelabuhan ada. Dalam hal pekerjaan, kelompok buruh pelabuhan Gorontalo sangatlah terlihat lancar dan baik. Di lihat dari adanya antusias dari cara mereka bekerja serta memperhatikan solidaritas yang terdapat dalam lingkungan buruh. Baik antara individu dengan kelompok, maupun antar individu dengan individu lainnya. Ada hal yang saya temukan ketika melihat mereka bekerja yaitu dari segi pakaian khusus yang mereka gunakan ketika sedang bekerja di pelabuhan. Buruh pelabuhan Penyeberangan Gorontalo harus tetap eksis dalam menjalankan pekerjaannya. Serta menjaga nilai-nilai dan norma-norma terkait dengan solidaritas. Artinya adalah sudah menjadi tanggung jawab masing-masing untuk saling menjaga kekompakan antar satu dengan yang lain.⁶

Peter M. Blau Berusaha mengembangkan sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau Negara. Menurut Peter M. Blau, interaksi sosial pertama-tama muncul di dalam kelompok-kelompok sosial. Orang tertarik kepada kelompok-kelompok tertentu kalau mereka merasa bahwa hubungan dengan kelompok tersebut akan memberikan lebih banyak imbalan atau keberuntungan dari pada bergabung dengan kelompok lain.⁷

Hal ini tentunya berbeda dengan buruh yang berada di perusahaan/pabrik. Suatu birokrasi dan perusahaan sebenarnya selalu memiliki aturan-aturan yang mengikat para anggota atau karyawan serta tata cara penegakannya. Dalam pelaksanaannya seorang atasan/manajer memiliki peran penting dalam menegakkan peraturan-peraturan perusahaan atau instansinya. Atasan adalah orang yang lebih sering bersama bawahannya serta lebih banyak tahu dari yang dilakukan oleh bawahannya. Salah satu cara memberikan arahan

⁶ Lenti Saida Sibarani, *Loc., Cit*, hlm. 2.

⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 177-178.

kepada bawahan atau cara pengendalian sosial dalam perusahaan atau instansi adalah melalui teguran atau peringatan. Sebab atasan/manejer adalah seseorang yang mengarahkan orang lain dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Selain itu juga setiap organisasi atau perusahaan selalu mempunyai keinginan agar tenaga kerja yang dimiliki mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi. Produktivitas juga dapat diukur dari individual, kelompok maupun organisasi. Produktivitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisien kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya ditempat kerja.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah yaitu Bagaimana Solidaritas Buruh Pelabuhan Kapal Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud tidak lain yaitu untuk memberikan arah yang tepat dalam proses penulisan dan pelaksanaan penelitian, demi untuk menjawab sebuah permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana solidaritas buruh pelabuhan kapal Gorontalo yang meliputi beberapa indikator di dalamnya yaitu sifat solidaritas, tipe solidaritas, karakteristik buruh dan persepsi buruh terhadap upah kerja.

⁸Rio Marpaung, "Pengaruh Faktor Disiplin Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan," *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau* Vol. 21 No. 1 Tahun 2013, hlm. 4.